

Hoakiao-isasi Intelektual

Ariel Heryanto

SEPERTI di berbagai negara lain, makin hari makin banyak anak muda Indonesia belajar di luar tanah airnya. Ini satu mata rantai dari proses lebih besar yang dinamakan globalisasi. Semakin banyak orang lahir di sebuah daerah, katakanlah (A) bersekolah di kota (B), melanjutkan studi atau mulai bekerja di negara (C), berpacaran dan menikah dengan orang dari lain suku (D) atau agama (E) atau kebangsaan (F), mencapai puncak karier di negara yang sama sekali baru (G), dan menghabiskan masa tua di tempat berbeda (F), lalu mati dan dikuburkan di wilayah (H).

MEREKA yang tidak banyak beranjak dari kampung halaman diserbu bertubi-tubi oleh tamu mancanegara, menu makanan dari belahan dunia lain, mode baju dan rambut, musik kaset, selain ilmu pengetahuan dari berbagai negeri. Semakin hari semakin banyak—dalam jutaan—orang terpisah dari ikatan primordial sekaligus terdepak dalam multikulturalisme. Mereka semakin menjadi "nonpribumi" alias *hoakiao*. Tidak semua orang suka proses ini. Namun, suka atau tidak, inilah salah satu kenyataan dalam sejarah dunia mutakhir.

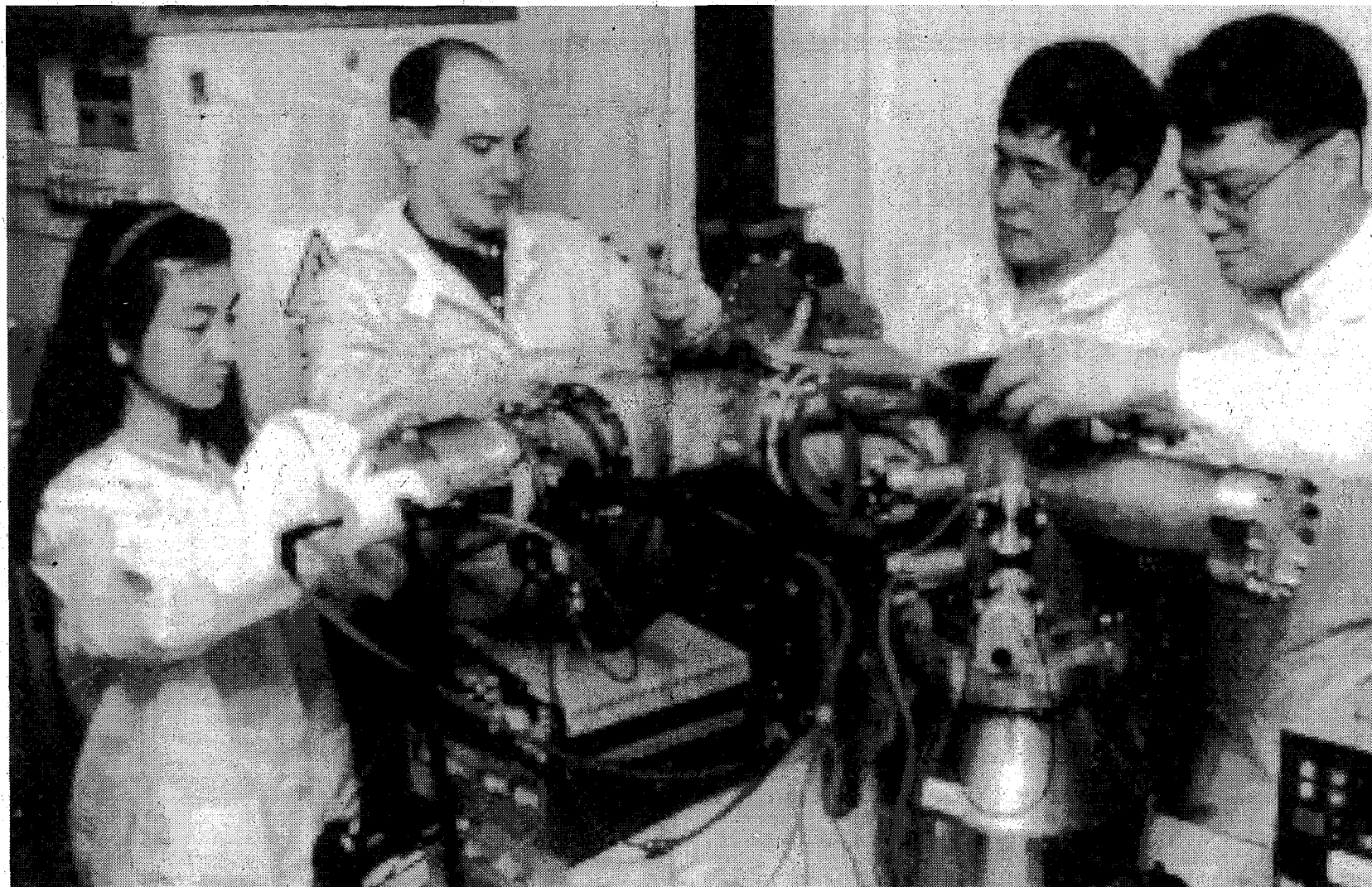
Sejarah tidak direncanakan

Untuk Indonesia, proses itu tidak baru. Namun, baru belakangan diamati dan dibahas serius. Semula pengalaman belajar di negeri asing dianggap angker dan serius. Ibarat petualangan astronot ke bulan. Kisah itu biasanya berkisar di antara orang dewasa yang menempuh studi pascasarjana. Ingat larisnya buku Arief Budiman tentang pengalamannya belajar di Amerika.

Kini remaja belasan tahun dari keluarga kaya Indonesia memadati bangku sekolah menengah dan tinggi di berbagai negeri. Lama kelamaan belajar di luar Indonesia menjadi sebuah kelaziman. Bahkan mungkin keharusan bagi yang bermodal dan berambisi menyiapkan karier cemerlang. Di sejumlah kampus di Asia, Amerika, dan Australia, mahasiswa Indonesia sulit dihindari.

Bagi kebanyakan individu atau keluarga, bersekolah keluar negeri tidak ada urusannya dengan perubahan sejarah dunia atau globalisasi. Persoalan mereka amat pribadi. Perhatian mereka teknis instrumental, dan sasarannya amat sempit. Bagaimana mendapatkan pendidikan sebaik-baiknya bagi si anak muda guna menjamin masa depan dalam dunia kerja yang bersaing semakin ketat.

Sejarah dunia tidak bergolak karena diniati individu dalam kelompok besar secara bersama dan bersepakat. Yang sering tidak dipertimbangkan



PENDIDIKAN DI SINGAPURA — Singapura merupakan salah satu negara yang banyak didatangi oleh pelajar/mahasiswa asal Indonesia. Selain karena faktor geografis, pilihan jenis bidang pendidikannya pun memungkinkan banyak orang

memilih sekolah di negara kepulauan ini. Salah satu perguruan tinggi yang cukup dikenal di Indonesia adalah Universitas Teknologi Nanyang (NTU). Pengembangan teknologi mutakhir merupakan salah satu daya tarik dari universitas ini.

Sekolah Menengah dan Perguruan Tinggi

Pendidikan di Indonesia tidak jelek, meski masih banyak yang dapat dibenahi. Secara akademik, pendidikan menengah kita lebih baik daripada di banyak negara industri, misalnya, untuk bidang matematika dan ilmu-ilmu pasti. Tak sedikit anak Indonesia yang punya prestasi menonjol ketika berpindah sekolah ke negara lain, misalnya, Singapura—apalagi Amerika Serikat.

Di beberapa negeri liberal

Pasca-sarjana dan beasiswa

Ada dua pintu terbaik untuk memulai pendidikan di luar negeri. Pertama memasuki tahun-tahun terakhir sekolah menengah di negeri tujuan dan dilanjutkan masuk universitas di sana. Pintu kedua adalah mengikuti program pendidikan pasca-sarjana setelah persiapan yang memadai pada tingkat sarjana (S-1) di Tanah Air sendiri. Tadi sudah dikatakan, sekolah menengah Indonesia tidak kalah dengan yang di luar ne-

kecil. Kalau menjadi dosen, mereka tidak dipaksa siapa pun untuk secara tekun membaca dan mengikuti perkembangan terbaru dalam bidang ilmunya, apalagi merintis penemuan-penemuan baru. Kalau pun mereka mau, kesempatan untuk itu tak pernah tersedia secara memadai. Kata seorang sarjana Indonesia: bagi orang Indonesia, gelar PhD merupakan puncak sekaligus akhir kerja kerasnya bila menjadi dosen. Gelar yang sama merupakan tiket untuk mengawali karier di jenjang terbawah di banyak negeri lain.

uraian yang jelas dan mantap tentang rencana studi atau penelitian tesis. Mungkin persyaratan ini kurang adil, karena banyak calon dari Indonesia yang sebenarnya cerdas dan berpotensi tetapi tidak terlatih menulis rancangan penelitian secara bagus. Apalagi dalam bahasa Inggris akademik.

Kedua, kalau pun sudah lulus seleksi dan diterima, bahasa Inggris tetap menjadi medan

pertaruhan yang sangat menentukan kesuksesan studi pascasarjana di bidang sosial budaya. Meski ada pengecualian, kebanyakan mahasiswa Indonesia di berbagai bagian dunia lebih suka berkumpul atau berdiskusi formal hanya dengan sesama mahasiswa Indonesia, dalam bahasa Indonesia, tentang Indonesia. Inilah kekompakan dan solidaritas nasional yang tidak selalu menguntungkan pe-

nyelesaian tugas akademik.

Sangat keliru bila ada yang membayangkan, memilih universitas yang terbaik berarti memilih lembaga paling terkenal. Setiap universitas punya kelebihan dan kekurangan. Belum tentu kelebihan universitas terkenal cocok dengan yang sudah telanjur dikatakan orang. Kalau pun cocok, belum tentu relevan untuk kebutuhan mahasiswa Indonesia yang bersangkutan. Ada pula beberapa universitas yang tenar karena prestasinya 20 atau 30 tahun lalu, tetapi sudah bangkrut tanpa diketahui banyak orang di Indonesia.

Salah satu faktor yang sangat menentukan keberhasilan studi pascasarjana adalah kecocokan antara mahasiswa dan dosen pembimbing, baik secara intelektual, emosional dan pribadi. Ini bisa lebih menentukan nasib studi mahasiswa ketimbang ketenaran universitas secara keseluruhan. Soal ini biasanya tidak terpikirkan calon mahasiswa Indonesia, dan kalau pun terpikirkan, sangat sulit diketahui dari Indonesia sebelum berangkat.

Di sini paradoksnya. Di satu pihak, mahasiswa pascasarjana tidak bisa melulu bergantung bantuan pembimbing yang biasanya terlalu sibuk dengan tugasnya sendiri. Ia harus mandiri atau punya banyak teman, dan yang biasanya paling membantu adalah sesama mahasiswa pascasarjana. Di pihak lain, kekuasaan dosen pembimbing begitu besar menentukan nasib si mahasiswa. Hubungan yang tidak baik antara keduanya akan menyengsarakan semua pihak, tetapi si mahasiswa biasanya menjadi korban utama. Kalau ini terjadi, ketenaran universitas tak ada artinya.

Sangat keliru jika ada yang membayangkan bahwa kemandirian atau kecerdasan merupakan syarat pertama dan utama bagi kelulusan program pascasarjana. Seperangkat pengetahuan dan kecerdasan jelas minimum dibutuhkan. Namun, salah satu syarat utama yang biasanya tidak diumumkan dan biasanya menjadi hambatan

utama mahasiswa adalah manajemen waktu, selain, tentu saja, kesehatan tubuh dan stabilitas emosi, dan hubungan sosial.

Dalam era teknologi informasi seperti sekarang, persoalan ilmu pengetahuan bukan bagaimana mencari data atau informasi, tetapi menyaring, mengelola, dan mengolah banjir informasi yang berlimpah. Mahasiswa pascasarjana yang gagal biasanya mereka yang teramat pandai dalam ilmu tetapi kurang mahir mengatur waktu, bosan dengan studi berjangka panjang, terlalu asyik dalam kegiatan lain, atau mengalami gangguan hubungan sosial dengan orang-orang terdekat.

Universitas kita?

Tadi sudah dikatakan akan lebih baik jika ada kesempatan lebih banyak mahasiswa Indonesia berkuliah di mancanegara. Apakah hal ini tidak merugikan Indonesia secara keseluruhan dan dalam jangka panjang? Bagaimana dengan nasib universitas kita, jika para mahasiswa yang terbaik menyebar *ber-hoakiao-ria* ke mancanegara?

Tak usah terlalu risau. Bukan saja logika pasar global akan mendorong dibukanya cabang-cabang universitas dengan logo asing di bumi Nusantara. Bukan saja akan lebih banyak program kerjasama universitas antarnegara dengan gelar antarnegara di Indonesia. Yang tak kalah penting, akan semakin banyak anak muda Jepang, Australia, Eropa, Filipina ingin berkuliah di lembaga lembaga pendidikan yang 100 persen Indonesia, dan mungkin merasa ditinggalkan para calon mahasiswa Indonesia yang keluar negeri. Ini sisi lain dari globalisasi. Siapa lembaga lembaga ini menampung minat mereka? *

Ariel Heryanto, mendapat gelar S-1 dari Indonesia, S-2 dari Amerika Serikat, dan S-3 dari Australia. Ia pernah mengajar di Indonesia, Amerika Serikat, Australia, dan Singapura. Sekarang dosen di University of Melbourne, Australia.

dan menghabiskan masa tua di tempat berbeda (F), lalu mati dan dikuburkan di wilayah (H).

ajar di negeri asing dianggap angker dan serius. Ibarat petualangan astronot ke bulan. Kisah itu biasanya berkisar di antara orang dewasa yang menem-puh studi pascasarjana. Ingat larisnya buku Arief Budiman tentang pengalamannya belajar di Amerika.

Kini remaja belasan tahun dari keluarga kaya Indonesia memadati bangku sekolah menengah dan tinggi di berbagai negeri. Lama kelamaan belajar di luar Indonesia menjadi sebuah kelaziman. Bahkan mungkin keharusan bagi yang bermodal dan berambisi menyiapkan karier cemerlang. Di sejumlah kampus di Asia, Amerika, dan Australia, mahasiswa Indonesia sulit dihindari.

Bagi kebanyakan individu atau keluarga, bersekolah keluar negeri tidak ada urusannya dengan perubahan sejarah dunia atau globalisasi. Persoalan mereka amat pribadi. Perhatian mereka teknis instrumental, dan sasarannya amat sempit. Bagaimana mendapatkan pendidikan sebaik-baiknya bagi si anak muda guna menjamin masa depan dalam dunia kerja yang bersaing semakin ketat.

Sejarah dunia tidak bergolak karena diniati individu dalam kelompok besar secara bersama dan bersepakat. Yang sering tidak dipertimbangkan para mahasiswa dan orangtua mereka: berkuliah selama tiga atau lima tahun dalam usia paling rawan di negara yang sangat dinamis dalam zaman globalisasi bisa berakibat jauh lebih warna-warni daripada yang terbayangkan sebelumnya. Mungkin tidak semuanya positif dan menguntungkan, tetapi biasanya banyak segi positifnya.

Saya termasuk yang berharap lebih banyak anak muda Indonesia mengecap pendidikan di luar Indonesia. Tidak penting di negeri mana. Yang penting di luar tanah airnya sendiri. Harapan khususnya tertuju kepada mereka yang menekuni bidang ilmu-ilmu sosial dan budaya dan mereka yang ingin menem-puh pendidikan pasca-sarjana.

Ada tiga alasan utama saya: (1) Pendidikan ilmu sosial dan budaya di tanah air belum se-bagus bidang lain, dan pendidikan pasca-sarjana kita baru bertumbuh; (2) Ironisnya, karena (bukan walau) standar pendidikan yang relatif rendah, amat mudah bagi sarjana ilmu sosial dan budaya untuk tampil atau ditampilkan sebagai tokoh, pakar atau ahli, kalau bukan selebriti dalam media massa dan ritual seminar; dan (3) Kondisi budaya-politik Indonesia, khususnya di zaman Orde Baru, teramat nasionalistik, jika bukan chauvinis. Lingkungan akademiknya tidak terkecuali. Sementara Indonesia makin terpelosok dalam globalisasi, dunia akademik kita cenderung sibuk menengok bangsa sendiri, biasanya dengan bias Jawa/Jakarta yang kuat.



PENDIDIKAN DI SINGAPURA — Singapura merupakan salah satu negara yang banyak didatangi oleh pelajar/mahasiswa asal Indonesia. Selain karena faktor geografis, pilihan jenis bidang pendidikannya pun memungkinkan banyak orang

memilih sekolah di negara kepulauan ini. Salah satu perguruan tinggi yang cukup dikenal di Indonesia adalah Universitas Teknologi Nanyang (NTU). Pengembangan teknologi mutakhir merupakan salah satu daya tarik dari universitas ini.

Sekolah Menengah dan Perguruan Tinggi

Pendidikan di Indonesia tidak jelek, meski masih banyak yang dapat dibenahi. Secara akademik, pendidikan menengah kita lebih baik daripada di banyak negara industri, misalnya, untuk bidang matematika dan ilmu-ilmu pasti. Tak sedikit anak Indonesia yang punya prestasi menonjol ketika berpindah sekolah ke negara lain, misalnya, Singapura apalagi Amerika Serikat.

Di beberapa negeri liberal yang sudah kaya seperti Amerika Serikat, pendidikan dasar merupakan sebuah kewajiban. Anak-anak dari berbagai latar belakang ekonomi dan kebudayaan diharuskan menghabiskan waktunya di sekolah yang gratis. Suka atau tidak. Mampu ataupun tidak. Akibatnya, tuntutan akademik tidak bisa terlalu tinggi. Kontras dengan Indonesia, di mana bangku sekolah terlalu sedikit untuk jumlah anak usia sekolah. Bangku itu harus diperebutkan, apalagi di kota besar dan sekolah swasta yang tenar. Hanya yang pandai dan tidak terlalu miskin bersekolah dengan fasilitas berlimpah dan standar akademik tinggi.

Situasi itu berbeda untuk pendidikan tinggi. Mahasiswa dari Indonesia tidak lagi dengan mudah bisa menjadi juara kelas di kampus negara-negara asing. Masuk ke perguruan tinggi melewati proses ujian dan seleksi kualitas! Di sini kaum muda Indonesia biasanya lemah dalam bahasa Inggris dibanding rekan-rekannya setempat yang penutur-asli. Ketimpangan ini menjadi lebih serius untuk bidang studi sosial-budaya.

Itu bukan harga mati. Dengan persiapan matang di Tanah Air sebelum berangkat, misalnya, les bahasa Inggris, mahasiswa Indonesia punya peluang sukses dalam studi bidang apa pun. Belum tentu mereka kalah dengan rekan sekelas yang penutur-asli bahasa Inggris. Bahasa Inggris yang dipakai dalam kegiatan akademik di ruang kuliah tidak sama dengan yang dipakai sehari-hari di toko atau televisi di sana.

Pasca-sarjana dan beasiswa

Ada dua pintu terbaik untuk memulai pendidikan di luar negeri. Pertama memasuki tahun-tahun terakhir sekolah menengah di negeri tujuan dan dilanjutkan masuk universitas di sana. Pintu kedua adalah memasuki program pendidikan pasca-sarjana setelah persiapan yang memadai pada tingkat sarjana (S-1) di Tanah Air sendiri. Tadi sudah dikatakan, sekolah menengah Indonesia tidak kalah dengan yang di luar negeri. Namun, pendidikan menengah yang bagus sekalipun di Indonesia tidak dimaksudkan menyiapkan calon mahasiswa untuk berkuliah di luar Indonesia.

Ada cukup banyak pendidikan pasca-sarjana di luar negeri yang lebih bagus daripada yang sementara ini sedang dibina di Indonesia. Bukan hanya negeri-negeri Barat, tetapi juga negeri-negeri tetangga seperti Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina, Korea, India, Jepang, dan sebagainya. Namun, bila berminat, bukan karena alasan kualitas akademik ini saja sarjana Indonesia perlu mencari peluang untuk melanjutkan pendidikan di negeri asing.

Sudah disebutkan di atas, ilmu dan pergulatan intelektual di Indonesia akan jauh lebih sehat dan diperkaya pengalaman bergaul dengan pusat-pusat ilmu pengetahuan di negeri asing. Pada umumnya, di kandang sendiri sarjana Indonesia tidak cukup tertantang untuk terus mendalami keahliannya. Mereka juga tidak banyak didukung atau dihargai kalau pun berusaha. Mereka yang sudah bergelar S-3 (bahkan S-2) dengan mudah bisa tergoda untuk merasa di awang-awang karena menjadi bagian dari minoritas elite di Tanah Air. Paling sedikit ini berlaku untuk bidang ilmu sosial dan budaya. Uraian berikut lebih banyak berbias pada bidang ini.

Dengan mudah para sarjana ini menjadi bintang tamu dalam berbagai seminar atau acara media massa. Dan kadang mereka harus melakukan itu untuk kepentingan aktivisme atau mengimbangi gaji yang

kecil. Kalau menjadi dosen, mereka tidak dipaksa siapa pun untuk secara tekun membaca dan mengikuti perkembangan terbaru dalam bidang ilmunya, apalagi merintis penemuan-penemuan baru. Kalau pun mereka mau, kesempatan untuk itu tak pernah tersedia secara memadai. Kata seorang sarjana Indonesia: bagi orang Indonesia, gelar PhD merupakan puncak sekaligus akhir kerja kerasnya bila menjadi dosen. Gelar yang sama merupakan tiket untuk mengawali karier di jenjang terbawah di banyak negeri lain.

Pentingnya pengalaman berkuliah di luar Indonesia tidak hanya untuk mengejar gengsi atau ilmu. Pengalaman itu juga penting untuk membuka wawasan sosial dan imajinasi bagi sarjana Indonesia yang terbiasa dikerumuni perdebatan yang sangat Indonesia-sentrik. Bukan saja mereka perlu mengenal gejala sosial dan akademik di bagian dunia yang lain, tetapi dunia juga perlu lebih banyak mengenal pemikiran cemerlang dari sarjana Indonesia. Minimal pada bidang sosial dan budaya, suara Indonesia di berbagai forum internasional sangat kurang dari segi jumlah orang maupun kualitas dibanding mereka yang pernah terjajah bangsa Inggris, Spanyol, Perancis atau Amerika. Maklum, Indonesia adalah satu-satunya bekas tanah jajahan Eropa yang tidak dijajah dengan bahasa Eropa.

Untung, ada cukup banyak beasiswa bagi peminat studi pasca-sarjana tingkat S-2. Karena yang berminat dan memenuhi syarat kian sedikit, ada terlebih banyak lagi beasiswa untuk S-3. Biasanya, admisi untuk program pascasarjana sekaligus disertai tawaran beasiswa. Yang biasanya dijadikan barang dagangan universitas Barat dan diijak di Asia adalah program sarjana (S-1), sekolah menengah, dan nongelar. Namun, sekali lagi sayang, biasanya ada lebih banyak dana beasiswa yang tersedia ketimbang yang berminat dan sekaligus memenuhi syarat dari Indonesia.

Ada beberapa kelemahan yang umum di kalangan peminat studi pascasarjana dari Indonesia. Pertama, pemberi beasiswa biasanya menuntut

uraian yang jelas dan mantap tentang rencana studi atau penelitian tesis. Mungkin persyaratan ini kurang adil, karena banyak calon dari Indonesia yang sebenarnya cerdas dan berpotensi tetapi tidak terlatih menulis rancangan penelitian secara bagus. Apalagi dalam bahasa Inggris akademik.

Kedua, kalau pun sudah lulus seleksi dan diterima, bahasa Inggris tetap menjadi medan

pertaruhan yang sangat menentukan kesuksesan studi pascasarjana di bidang sosial budaya. Meski ada perkecualan, kebanyakan mahasiswa Indonesia di berbagai bagian dunia lebih suka berkumpul atau berdiskusi formal hanya dengan sesama mahasiswa Indonesia, dalam bahasa Indonesia, tentang Indonesia. Inilah kekompakan dan solidaritas nasional yang tidak selalu menguntungkan pe-

nyeluruhan. Soal ini biasanya tidak terpikirkan calon mahasiswa Indonesia, dan kalau pun terpikirkan, sangat sulit diketahui dari Indonesia sebelum berangkat.

Di sini paradoksnya. Di satu pihak, mahasiswa pascasarjana tidak bisa melulu bergantung bantuan pembimbing yang biasanya terlalu sibuk dengan tugasnya sendiri. Ia harus mandiri atau punya banyak teman, dan yang biasanya paling membantu adalah sesama mahasiswa pascasarjana. Di pihak lain, kekuasaan dosen pembimbing begitu besar menentukan nasib si mahasiswa. Hubungan yang tidak baik antara keduanya akan menyengsarakan semua pihak, tetapi si mahasiswa biasanya menjadi korban utama. Kalau ini terjadi, ketenaran universitas tak ada artinya.

Sangat keliru jika ada yang membayangkan bahwa kepan-daian atau kecerdasan merupakan syarat pertama dan utama bagi kelulusan program pascasarjana. Seperangkat pengetahuan dan kecerdasan jelas minimum dibutuhkan. Namun, salah satu syarat utama yang biasanya tidak diumumkan dan biasanya menjadi hambatan

seluruhan dan dalam jangka panjang? Bagaimana dengan nasib universitas kita, jika para mahasiswa yang terbaik menyedari dari Indonesia sebelum berangkat?

Tak usah terlalu risau. Bukan saja logika pasar global akan mendorong dibukanya cabang-cabang universitas dengan logo asing di bumi Nusantara. Bukan saja akan lebih banyak program kerjasama universitas antarnegara dengan gelar antarnegara di Indonesia. Yang tak kalah penting, akan semakin banyak anak muda Jepang, Australia, Eropa, Filipina ingin berkuliah di lembaga-lembaga pendidikan yang 100 persen Indonesia, dan mungkin merasa ditinggalkan para calon mahasiswa Indonesia yang keluar negeri. Ini sisi lain dari globalisasi. Siapkah lembaga-lembaga ini menampung minat mereka? *

Ariel Heryanto, mendapat gelar S-1 dari Indonesia, S-2 dari Amerika Serikat, dan S-3 dari Australia. Ia pernah mengajar di Indonesia, Amerika Serikat, Australia, dan Singapura. Sekarang dosen di University of Melbourne, Australia.